

Relevansi Misi Allah dalam Gereja Katolik Berdasarkan Tinjauan Injil Yohanes 3:16

Heribertus Solosumantoro¹, Eduardus Suriyanto²

(^{1,2}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia)
(sumantroatro@gmail.com, suryantoeduardus3@gmail.com)

ABSTRACT

This article aims to express a view about God's mission based on a study of the text of the Holy Bible and a study of the teachings of the Catholic Church. The text of the Holy Bible is a guide to the life of God's people in the Catholic Church, because the text expresses various meanings and values of life that are usually criticized and practiced in the life of faith of a community. The method used in this paper is a qualitative method with a hermeneutic approach. The three points of relevance that the author found in this article are findings that strengthen the roots of the faith and spiritual life of God's people in the Catholic Church. The three points include; social solidarity, the spirit of sacrificing boundaries without the people of God in the Catholic Church and total self-surrender. The third point of relevance of God's Mission in the lives of God's people in the Catholic Church is a strengthening of the meaning and practice of a life of faith that upholds the goodness of living together (bonum Communae).

Keywords: God's Mission, Catholic Church, John 3:16, People of God.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mengemukakan pandangan tentang misi Allah berdasarkan kajian teks Kitab Suci yang menggambarkan hidup iman umat Allah dan telaah ajaran Gereja Katolik. Teks Kitab Suci menjadi pedoman kehidupan umat Allah dalam Gereja Katolik, sebab teks itu mengungkapkan beragam arti dan nilai kehidupan yang semestinya dikritisi serta dipraktikkan dalam kehidupan iman suatu komunitas. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Tiga poin relevansi yang penulis temukan dalam artikel ini menjadi suatu temuan yang menguatkan akar iman dan kehidupan rohani umat Allah Gereja Katolik. Tiga poin itu mencakup; solidaritas sosial, spirit pengorbanan tanpa batas umat Allah Gereja Katolik dan penyerahan diri yang total. Ketiga poin relevansi Misi Allah dalam kehidupan umat Allah Gereja Katolik ini menjadi suatu penguatan pemaknaan sekaligus praktik kehidupan iman yang menjunjung tinggi kebaikan hidup bersama (bonum communae).

Kata Kunci: Misi Allah, Gereja Katolik, Yohanes 3:16, Umat Allah.

Pendahuluan

Pada hakikatnya, cerita dalam Injil Yohanes memiliki keunikan dalam memberi penegasan eksistensi Yesus di tengah dunia. Kajian terhadap eksistensi Yesus di tengah dunia telah menjadi strategi khas dari misi Gereja Katolik. Strategi misi Gereja Katolik menerapkan konsep dan pemaknaan secara tersirat bahwa hati Yesus hidup dan menetap dalam hati banyak orang. Secara singkat, injil Yohanes menegaskan konsep *imago Dei* sebagai salah satu cara menarik umat Allah yang adalah warga Gereja Katolik itu sendiri. Dalam kajian teologis, injil Yohanes menekankan tema Kristologis yang menyatakan bahwa Allah mengutus Yesus ke dunia. Tujuan pengutusan Yesus adalah meyakinkan dunia bahwa pengutusan-Nya itu sendiri berasal dari Bapa (bdk. Yoh 17:21-23).¹ Pengutusan Yesus ini memberi indikasi bahwa Allah senantiasa berkarya dalam kehidupan umat manusia. Dan hal itu menjadi landasan bagi pertumbuhan Iman Kristiani. Pernyataan dan pemahaman

¹Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017), hlm. 116.

ini tidak dapat dikesampingkan pada saat memahami sejarah dan karya Yesus dalam kehidupan umat beriman. Yesus sebagai Anak Domba yang diutus tidak dapat dipisahkan hakikat-Nya dengan Allah. Sebab, melalui pengutusan itu, Yesus menunjukkan relasi-Nya dengan Allah dengan sebuah Firman yang tinggal dan hidup bersama dengan Allah. Firman itu diutus untuk tinggal bersama manusia dalam kehidupan duniawi.²

Secara umum, Injil Yohanes menekankan keilahian Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Dalam Yohanes 1:14 ditegaskan bahwa Firman Allah itu telah datang ke dunia. Firman itu adalah Yesus Kristus. Yesus merupakan Allah dan juga manusia. Dari sini dapat dikatakan bahwa Yesus sesungguhnya telah bereksistensi karena Dia merupakan Allah dan Yesus telah berinkarnasi dari Firman Allah itu sendiri. Kehadiran Yesus di tengah-tengah dunia bertujuan untuk

²Markus Suwandi et al., "Apologetika Yesus Sebagai Utusan Menurut Yohanes 17:3: Sanggahan Terhadap Skeptisisme Keallah-an Yesus", *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3:2 (Bandung: Oktober 2021), hlm. 115.

memberitakan Firman Allah serta melakukan Misi Allah yang menyuarkan jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Hal itu sangat jelas dalam Yohanes 3:16 bahwa kasih Allah yang begitu besar terhadap manusia dinyatakan melalui pribadi Yesus Kristus. Misi Allah agar manusia percaya akan karya Allah memiliki tujuan akhir yaitu keselamatan dalam kehidupan kekal. Misi keselamatan itu tidak terlepas dari pewahyuan Allah dalam pribadi Yesus. Yesus adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup. Yesus datang ke dunia ini sebagai *Logos* yang memberitakan tentang kebenaran, jalan, keselamatan, dan hidup serta kasih dalam Kristus.³

Penderitaan yang dialami Yesus sampai pada kematian-Nya menunjukkan bahwa Allah sangat mencintai manusia sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah. Pengorbanan Yesus menjadi tanda bahwa Allah sangat mencintai manusia

tidak hanya karena manusia sudah jatuh dalam dosa tetapi juga karena manusia sadar akan kasih Allah yang begitu besar serta agar manusia hidup dan bertumbuh dalam kebenaran. Penderitaan Yesus pada titik yang tertinggi terjadi saat kematian-Nya, di mana Yesus dihukum mati dengan cara disalibkan. Hal ini dinilai sebagai sebuah kematian yang sangat hina dan terkutuk. Oleh sebab itu, melalui hal ini Yesus membayar hukuman Allah atas manusia karena keberdosaan umat manusia. Hal ini terjadi karena kerelaan Yesus Kristus yang ingin menebus upah dosa-dosa agar manusia dijauhkan dari kengerian hukuman Allah dan untuk menyucikan kembali relasi manusia dengan Allah. Yesus Kristus menjadi manusia yang menunjukkan bahwa Dia mewakili seluruh manusia. Di dalam perwujudan-Nya sebagai manusia, Dia menampakkan ketaatan-Nya kepada Allah sampai kematian-Nya dikayu Salib untuk menanggung dosa manusia.

Yesus Kristus mati di kayu Salib untuk memperbaiki hubungan manusia dengan Allah Bapa. Bahwa rahasia lain dari salib yaitu keadilan-Nya, kesetiaan Allah serta murka-Nya, kasih Allah

³Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, dalam Elizabeth Rachel Soetopo "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos", *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Consilium 10 (Januari-Mei 2014), hlm. 30. [http://Repository\(seabs.ac.id\)](http://Repository(seabs.ac.id)), diakses pada 18 April 2024.

serta kekudusan-Nya. Yesus Kristus membaharui manusia dan memenuhi suatu janji Allah kepada Manusia. Semua itu merupakan makna yang luar biasa dimana semua itu nyata dengan Yesus Kristus menjadi korban di kayu Salib.⁴ Berangkat dari kajian itu, penulis dalam tulisan ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, penulis hendak menjelaskan penafsiran Misi Allah dalam Injil Yohanes 3:16. Kedua, penulis berusaha untuk memahami relevansi Misi Allah dalam Injil Yohanes 3:16 terhadap kehidupan umat Gereja Katolik.

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penulisan kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Penulis mencoba mengkaji dan menggali makna dari teks-teks kitab suci. Teks kitab suci yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah Injil Yohanes 3:16. Selain teks kitab suci, penulis juga menggunakan literatur-literatur lain guna mengkaji Misi Allah dalam Gereja Katolik. Pada akhirnya, penulis

menarasikan Misi Allah dalam Gereja Katolik berdasarkan tinjauan Injil Yohanes 3:16. Dalam konteks ini, penulis lebih mengkaji relevansi Misi Allah dalam Gereja Katolik yang kemudian dapat dijadikan landasan berpijak umat Allah dalam berelasi dengan sesama umat Allah.

Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan pandangan tentang misi Allah berdasarkan kajian teks Kitab Suci dan telaah ajaran Gereja Katolik. Dengan mengemukakan konsep ini, penulis mendapatkan nilai-nilai teologis yang kontekstual dengan kehidupan umat Gereja Katolik untuk kemudian masuk dan mendalami relevansi nilai Injil Yohanes terhadap perkembangan hidup umat Allah dari satu periode ke periode lain yang tentunya saling berkesinambungan dalam hal keimanan akan dan kepada Allah.

Misi Allah (*Missio Dei*)

Secara umum, *term* Misi Allah berasal dari padanan bahasa Latin. Pertama, *missio* (pengutusan). Akar kata itu berasal dari kata kerja bahasa Yunani *apostello* (mengutus). *Missio* berarti

⁴Kejar Hidup Laia "Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini", *Manna Rafflesia*, 7:1 (Bengkulu: Oktober 2020), hlm. 3.

suatu keputusan dengan pesan atau *message* khusus untuk disampaikan atau dengan suatu tugas atau maksud tertentu.⁵ Sementara itu, *Dei* itu *term* Latin yang berarti Allah, Tuhan. Jadi, secara harafiah Misi Allah mengungkapkan arti keselamatan yang datang dari Allah dengan menjadi saksi pewartaan kehidupan Yesus dalam kehidupan umat Allah Gereja Katolik.

Penggunaan *term* Misi Allah tidak pernah terlepas dari sejarah keselamatan umat manusia di tengah dunia. Dalam Perjanjian Lama, penggunaan *term* Misi Allah dikaitkan dengan kisah panggilan Allah kepada Abraham dan keturunannya serta kepada umat-Nya agar seluruh bumi diselamatkan. Perjumpaan Tuhan Allah dengan Abraham ditandai oleh Tuhan Allah yang berfirman kepada Abraham untuk “Pergi ke negeri” yang akan ditunjukkan oleh Allah sendiri. Misi Allah adalah tugas keputusan kepada Abraham dengan mengantar dan menunjukkan kuasa Allah kepada umat Israel, yakni suatu pemaknaan Tanah Kanaan sebagai Tanah Terjanji dengan

adanya suatu janji keselamatan besar dalam diri umat Allah. Dalam proses menunaikan misinya itu, Perjanjian Lama berkali-kali memberi kesaksian bahwa Allah berfirman atau mengutus malaikat untuk berdialog dengan Abraham. Tuhan Allah berfirman kepada Abraham untuk memastikan dan menyegarkan kembali misi-Nya (13:14-17). Panggilan Allah itu juga yang membawa umat Israel keluar dari kegelapan dan berpaling menuju terang pada Allah di Tanah Terjanji.

Misi horizontal dalam Perjanjian Lama adalah untuk menjangkau dunia ini bagi Allah yang dimulai dari Adam, Seth, Henokh, Nuh, Abraham, Musa, dan tokoh-tokoh lainnya agar misi ini terlaksana.⁶ Semisalnya, dalam kitab Perjanjian lama (bdk. Kej. 12:1-3) menjadi salah satu kitab yang membicarakan misi Allah. Abraham dipilih untuk melanjutkan inisiatif Allah untuk mengklaim kembali apa yang telah hilang oleh karena kejatuhan Adam.⁷ Dengan itu, misi Abraham adalah untuk mendapatkan berkat dari

⁵Wilhem D. Conterius, *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 1-2.

⁶Rasmalem Raya, “Memahami Signifikansi Misi dalam Perjanjian Lama” *Jurnal Teologi Gracia Deo* Volume 2, No. 1, Januari 2019, hlm. 28.

⁷*Ibid.*

Allah yang adalah empunya kehidupan (Kej. 12:1-3). Allah memberkati Abraham dalam tiga aspek: pertama, menjadikan Abraham menjadi bapa sebuah bangsa yang besar, kedua memberkati Abraham secara pribadi dan memberi nama yang masyhur; dan ketiga, menjadi berkat kepada bangsa-bangsa lain (bdk. Kej. 12:1-3).

Tujuan utama Allah dalam memilih Abraham atau Israel adalah untuk menjadikannya berkat, terang, dan saksi kepada seluruh dunia mengenai Allah yang benar sehingga setiap orang dapat datang kepada suatu karya keselamatan yakni tentang Tuhan yang hidup dan yang mengasihi. Tujuan dari rencana Allah adalah selalu mengundang setiap orang kepada keselamatan.⁸ Secara implisit ditemukan bahwa Misi Allah dalam Perjanjian Lama adalah memastikan adanya suatu pelayanan yang membebaskan umat Israel dari dosa masa lalu kepada karya keselamatan dan kesejahteraan hidup Allah di masa selanjutnya. Mengutip Kirchberger, Allah memilih orang-Nya

demi kesejahteraan semua orang dan segala bangsa.⁹

Sementara itu, Perjanjian Baru menekankan pembahasan Misi Allah yang selalu bermuara pada pengutusan murid Yesus. Dalam Perjanjian Baru, orang yang diutus atau rasul (apostolos) dikenakan kepada Yesus (Ibr. 3:1). Tapi juga dikenakan kepada para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah (Luk. 11:49) dan mereka yang diutus oleh jemaat-jemaat seperti Titus dan teman-temannya serta Epafroditus (2 Kor. 8:23; Flp 2:25) yang berarti keselamatan.¹⁰Menjadi jelas bahwa para murid adalah saksi Misi Allah yang membawa pewartaan serta pelayanan ke seluruh dunia. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa akar dari pengutusan murid Yesus itu sendiri adalah pribadi Yesus yang datang memenuhi perutusan Bapa-Nya dengan wafat dan bangkit untuk keselamatan seluruh umat manusia.

⁸*Ibid.*, hlm. 30.

⁹Georger Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 659.

¹⁰Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal JAFFRAY* Vol. 17, No. 1 (April 2019): 62.

Misi Allah dalam Perjanjian Baru diyakini baru dimulai sejak kebangkitan Yesus ke dalam dunia baru yang ditandai dengan pengangkatan-Nya sebagai Raja, Mesias dan kemenangan-Nya atas segala kekuatan jahat.¹¹ Yesus sebagai Raja, Mesias dan Anak Allah menanamkan peristiwa kebangkitan itu kepada para murid dengan ikhtiar bahwa kerinduan umat manusia untuk mencapai Kerajaan Allah itu sudah diciptakan sedari awal pewartaan dan pelayanan-Nya. Dalam hal ini, Yesus melalui para murid-Nya menekankan adanya daya manusia untuk memaklumkan Kerajaan Allah dengan menjadi saksi misi yang baik kepada sesama umat manusia di dunia.

Perjanjian Baru juga menggunakan kata “bersaksi” untuk menekankan ekspresi dari kehidupan Gereja yang terarah keluar sebagai misi Allah. Penekanan dari hakikat misi tidak terletak pada aktivitas, meskipun aktivitas tetap ada, tapi pada hidup dan relasi-relasinya. Misi tidak menekankan pada apa yang kita buat sebagai anak-anak Allah. Misi adalah suatu kehidupan yang menyambut maksud

Allah untuk kita dan untuk semua ciptaan. Misi Allah adalah tindakan konkret kehidupan dari suatu umat yang percaya dan beriman kepada Allah.¹² Sebab itu, keempat pengarang Injil menggunakan kekhasannya masing-masing dalamewartakan Kerajaan Allah. Dalam Injil Yohanes sebagaimana yang ditekankan penulis dalam tulisan ini, Yohanes meyakini Yesus sebagai Sabda Allah yang hidup dan menjelma dalam kehidupan umat manusia. Semisal, ayat yang berbunyi, Pada mulanya adalah Firman (Yoh. 1:1) adalah naas Allah yang menekankan diri-Nya sebagai kata-kata yang hidup dan memberi pengajaran kepada umat manusia untuk memahami Firman itu dengan pemberian seluruh diri dan kesaksian pengalaman hidup yang menyertainya. Dengan itu, kajian akan Misi Allah menjadi suatu hal yang kompleks dalam konteks pewartaan dan pelayanan yang dihidupi dan diyakini oleh setiap orang.

¹¹Georger Kirchberger, *op.cit.*, hlm. 661.

¹²J. D. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 13-15.

Sejarah Misi Allah dalam Gereja Katolik

Misi Allah dalam Gereja Katolik mengungkapkan hubungan yang dinamis antara Allah dan dunia. Perbedaan-perbedaan pandangan dalam mendefinisikan misi itu tidak terletak pada ada tidaknya aktivitas antara Allah dan dunia, melainkan pada pandangan tentang sifat dan bentuk dari hubungan antara Allah dan dunia. Bahwa cara pandang terhadap hubungan Allah dan dunia itu pun banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi di mana Gereja hadir pada masanya.¹³ Dalam kehidupan Gereja Perdana, Misi Allah mendapat kekhususan untuk bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Israel dijadikan sebagai sentral utama pewartaan dan pelayanan dalam memperoleh keselamatan, sementara itu bangsa-bangsa lain akan ditambahkan kemudian dengan suatu persyaratan bahwa mereka siap untuk disunat dan mengikuti tradisi atau kebiasaan orang Yahudi.

Pada mulanya, langsung sesudah peristiwa pembangkitan, kegiatan misioner umat perdana

terbatas pada Israel, sama seperti misi Yesus sendiri. Mereka yang percaya akan Yesus tidak bermaksud untuk memisahkan diri dari agama Yahudi, mereka mengerti diri sebagai gerakan pembaruan di dalam agama Yahudi. Pada dasarnya-sama seperti orang Yahudi pada waktu itu -mereka tidak ada keberatan bila orang dari bangsa-bangsa lain mau menggabungkan diri pada kelompok mereka, asal mereka menerima penyunatan dan segala kebiasaan Yahudi. Mereka menerima orang yang mau masuk, tetapi mereka tidak pergi kepada bangsa lain dan mencari penganut baru. Mereka merasa diri ditugaskan untuk menobatkan Israel. Bila Israel bertobat, bangsa-bangsa lain akan ditambahkan, mereka akan berziarah ke Yerusalem dan memperoleh keselamatan di sana.¹⁴

Sejarah awal mula Misi Allah sebenarnya menegaskan adanya suatu makna pertobatan terhadap umat Israel yang telah hidup menyimpang dari kehendak dan perutusan Allah di tengah dunia. Umat Israel adalah bangsa pilihan Allah, sebab itu pertama-tama pewartaan utama karya penyelamatan

¹³Yonatan Sumarto, *op.cit.*, hlm. 63.

¹⁴Georger Kirchberger, *loc.cit.*

mesti mengena pada kehidupan umat Israel itu sendiri. Bahwa cara hidup dan beriman umat Israel menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain yang menaruh atensi keselamatan yang identik sebagai *Missio Dei*. Dengan demikian, pertobatan bangsa Israel menjadi sumber pertobatan bangsa-bangsa lain. Perkembangan konteks Misi Allah tentu tidak berakhir dalam konsep sebagaimana yang dijelaskan dalam kehidupan umat perdana dan sebelum Konsili Vatikan II. Bahwa kehadiran Misi Allah itu juga tinggal dan menetap dalam pengalaman cinta kasih umat manusia di segala zaman (bdk. Yoh. 21:23). Pendasaran itu diperbarui oleh pengarang Injil Yohanes yang mengemukakan bahwa Sabda Allah yang hidup selalu memanggil pada pertobatan pribadi dan persekutuan.¹⁵ Persekutuan yang dimaksud adalah Gereja umat Allah. Konsili Vatikan II secara komprehensif menjelaskan Gereja dalam kaitannya dengan Misi Allah.

¹⁵Raja Oloan Tumanggor, "Misi dan Evangelisasi dalam Diskursus Teologi," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* Vol. 2, No. 1 (2021), hlm. 72.

Konsili Vatikan II merupakan sebuah konsili Gereja universal. Konsili Vatikan II tidak hanya menjadi jawaban tuntutan zaman, tetapi juga realitas praktis hidup iman umat Allah. Apabila Konsili-konsili pada Abad Pertengahan dan pada abad-abad lebih kemudian yang pada umumnya merupakan pertemuan-pertemuan atau musyawarah-musyawarah gerejani dunia Barat, di mana Gereja-gereja di luar Eropa hadir dalam bentuk Gereja-gereja misi yang diurus dan diatur oleh Eropa, maka Konsili Vatikan II merupakan suatu representasi Gereja universal, karena Gereja-gereja misi tempo dulu, kini telah menjadi Gereja-gereja yang mandiri. Konsili menyatakan berikut ini: "Gereja yang terdapat di dalam dan terdiri dari Gereja-gereja lokal itu" (LG 26) sudah menjadi realitas dari sebuah metode yang sungguh baru.¹⁶

Pembaruan konteks Misi Allah dalam Konsili Vatikan II menjadi Gereja universal yang terbuka terhadap dunia luar turut membentuk suatu pandangan keselamatan Allah yang lebih spesifik dan mendalam. Bahwasanya kehadiran

¹⁶Wilhem D. Conterius, *op.cit.*, hlm. 50.

Misi Allah tidak sekadar menobatkan umat Allah dari dosa dan kejahatan duniawi, tetapi lebih dari itu menempatkan Gereja sebagai pewarta iman praktis umat Allah. Gereja hadir mendengarkan suara-suara minor umat Allah dalam banyak dimensi kehidupan. Dalam konteks Asia misi Gereja adalah mewartakan iman Kristen di tengah pluralitas agama dan budaya lokal.¹⁷ Misi Allah itu hidup, berkarya dan memberi kesaksian nilai-nilai budaya lokal yang telah mentradisi.

Misi Allah dalam Tinjauan Yoh. 3:16

Pemahaman akan Injil Yohanes sebenarnya tidak terlepas dari nilai dan pemahaman dalam ketiga Injil sinoptik lainnya. Fokus pembahasan utama dalam keempat injil itu menekankan karya pewartaan dan pelayanan Yesus semasa hidup-Nya di tengah dunia. Pelayanan dan pewartaan yang dilakukan Yesus situ berpusat pada panggilan Allah dan karya keselamatan bagi umat manusia pada akhir zaman. Misi Allah ditampilkan dalam diri Yesus, Putera-Nya untuk kemudian menjadi seruan Gereja universal dengan

membentuk dan membina iman akan Allah dalam keseluruhan hidup umat Allah. Dengan demikian, Misi Allah tidak hanya berpusat pada pendalaman iman dan kepercayaan akan Allah tetapi juga membaca realitas misi umat Allah baik terhadap sesama umat beriman maupun kepada umat beragama lainnya.

Dalam konteks pelayanan dan pewartaan iman akan Yesus, Injil Yohanes memiliki keistemewaannya tertentu, termasuk penggunaan “tanda” yang mengungkap banyak arti dan maksud rencana Allah yang kompleks. Tanda-tanda itu pertama dilihat sebagai ungkapan pribadi Yesus yang lebih besar dari siapa pun juga. Istilah “tanda” digunakan untuk merujuk kepada Yesus yang menunjukkan kemuliaan-Nya sebagai wakil Allah yang sejati (Yoh. 20:30-31). Sihombing dan Tarigan menjelaskan tanda-tanda dalam Injil Yohanes dalam dua model. Pertama, tanda-tanda yang dilakukan Yesus mengungkap misi Allah yang secara khusus mengkaji pelayanan publik.¹⁸ Yohanes menggambarkan misi

¹⁷*Ibid.*, hlm. 51.

¹⁸Warseto Freddy Sihombing dan Iwan Setiawan Tarigan, “Tanda dan Maknanya dalam Injil Yohanes,” *Evangelikal: Jurnal*

Allah dengan suatu aspek keterbukaan Yesus terhadap dunia luar. Kedua, peristiwa-peristiwa dalam kisah Yohanes bersifat simbolis. Hal ini merujuk pada kemuliaan Tuhan yang ditunjukkan oleh Yesus, dan memberitakan bahwa Yesus adalah wakil Tuhan yang sebenarnya di bumi.¹⁹

Dalam Injil Yohanes 3:16 yang berbunyi “Karena Allah sangat mengasihi dunia ini, Dia memberikan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal,” Yohanes menyampaikan konsep misi Allah dengan menekankan kasih-Nya yang besar terhadap dunia. Dalam konteks ini, misi merujuk pada niat dan tindakan Allah untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan memberikan hidup yang kekal melalui pemberian Anak-Nya, Yesus Kristus. Kehadiran Yesus memberikan suatu teladan hidup yang kontekstual dalam hidup umat Allah, bahwa menjalankan misi Allah itu tidak sekadar menjalankan Sabda Allah di dalam hidup masing-masing. Yesus

menegaskan suatu pemahaman yang mendalam, bahwa misi Allah itu akan tetap aktif dan hidup tatkala umat Allah berakar dalam niat dan tindakan mereka yang luhur untuk memuliakan Allah sebagai penopang dan penyelenggara keselamatan abadi. Sebab itu, Injil Yohanes merupakan kitab yang secara khusus menguraikan eksistensi dan karya Yesus Kristus.²⁰

Term “Kasih Ilahi” dalam ayat ini juga menyoroti Misi Allah yang begitu besar sehingga Dia mengutus Anak-Nya ke dunia (Yoh. 3:16). Hal ini sebenarnya mencerminkan kepribadian Allah sebagai sosok penyayang, pengasih dan sebagai *support sistem* utama iman umat Allah. Yesus melalui Injil Yohanes berkehendak untuk memberikan kesempatan kepada umat-Nya untuk mengembangkan kehidupan iman setiap pribadi. Kesempatan itu diberikan secara serempak dan tanpa ada suatu pembedaan atau keistimewaan terhadap golongan atau kelompok tertentu dalam kehidupan komunitas umat Allah. Membaca Kirchberger, Allah itu adalah pribadi

Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, vol. 6 (1), Januari 2022, hlm. 60-63.

¹⁹*Ibid.*

²⁰ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 311.

yang inklusif terhadap semua pihak, baik yang tua dan muda serta anak-anak, kaya dan miskin yang ditelantarkan, yang baik dan jahat, dan lain sebagainya.²¹ Secara eksplisit, Misi Allah adalah wajah dunia yang selalu memandang Allah sebagai sumber keselamatan satu-satunya. Klaim atas Allah berarti menganggangi misi Allah dalam diri manusia itu sendiri, sebab cermin Allah itu dilihat sebagai kesempatan untuk menginterpretasi dunia secara terbuka dan integratif.

Selanjutnya, penggunaan term “Anak-Nya yang Tunggal” menunjukkan bahwa Misi Allah menyatakan perbuatan pengorbanan dan kasih-Nya dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal, yakni Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan keunikan dan keistimewaan misi penyelamatan ini, karena melibatkan pribadi-Nya yang paling dekat. Misi Allah itu mengungkapkan suatu persembahan diri yang total kepada panggilan Allah yang mulia dalam diri setiap pribadi (bdk. Yoh. 2: 35-40). Misi Allah melibatkan semua umat manusia yang beriman dan

percaya kepada-Nya, sebab itu tanggung jawab umat Allah itu menjadi suatu misi ketaatan pada setiap keputusan dan perutusan Allah.

Penggunaan term, “Hidup yang kekal” dalam Injil Yoh 3:16 menegaskan bahwa konsep keimanan dalam Yesus Kristus menjadi kunci untuk mengalami keselamatan dan hidup abadi yang dijanjikan. Hidup yang kekal juga menjadi puncak dari setiap pelaksanaan Misi Allah di tengah dunia. Kehadiran Misi Allah mempertemukan suatu gambaran dunia yang dijanjikan, sebagaimana tanda-tanda yang mengungkapkan suatu makna kehidupan yang mendalam. Dalam konteks ini, Misi Allah menjadi suatu ajakan untuk terusewartakan Sabda Allah di tengah dunia tanpa mempertimbangkan waktu atau wujud akhirnya secara duniawi. Hal ini dilandaskan pada kisah akhir Injil Yohanes bahwa Misi Allah yang utama itu adalah memberikan kesaksian akan hidup, pewartaan dan pelayanan Yesus ke seluruh penjuru dunia (bdk. Yoh. 21: 24).

²¹Georger Kirchberger, *op.cit.*, hlm. 6.

Relevansi Misi Allah dalam Studi Yohanes 3:16 terhadap Kehidupan Umat Allah dalam Gereja Katolik

Melalui tinjauan hermeneutik Injil Yoh. 3:16, penulis menemukan beberapa relevansi umum yang ditemukan dalam kehidupan umat Allah Gereja Katolik. Kajian ini menekankan suatu pertimbangan yang semestinya diakui dan dipraktikkan oleh Gereja sebagai kekayaan yang dipelihara dan dijaga dengan sebaik mungkin. Pertama, solidaritas sosial. Kehadiran Misi Allah dalam umat Allah mengharuskan Gereja Katolik mempelajari relasi sosial dalam kehidupan menggereja dan sekaligus bermasyarakat. Teks Yoh. 3:16 menekankan pribadi Yesus sebagai *support system* utama dalam kehidupan iman umat Allah. Hal ini secara tersirat menegaskan bahwa Gereja Katolik sebagai suatu komunitas yang berdiri sendiri tidak akan hidup tanpa bantuan atau kehadiran komunitas-komunitas iman lainnya. Umat Allah selalu dihadapkan pada situasi menerima persoalan-persoalan perbedaan pendapat, perselisihan kepercayaan hingga sampai pada taraf isu radikalisme agama. Terhadap persoalan

ini, Gereja mesti turun tangan untuk mendamaikan perselisihan yang berseberangan dengan nilai solidaritas sosial itu sendiri. Bahwa dialog yang terjadi dalam konteks perselisihan itu melahirkan nilai solidaritas sebagai bentuk persaudaraan sejati. Misi Gereja Katolik dalam konteks ini adalah turut melibatkan pikiran dan pandangan dari berbagai komunitas iman lainnya sebagai suatu tinjauan kolektif dalam menemukan konteks kebaikan hidup seluruh umat beriman di dunia.

Selain itu, perwujudan solidaritas sosial dalam kehidupan Gereja Katolik terdapat dalam dialog antar agama itu menjadi hal yang penting dan merupakan salah satu fokus dalam pembinaan hidup beriman. Hidup beriman tidak sekadar tentang hidup doa dan refleksi rohani. Dalam Injil Yohanes, Yesus seringkali berdialog dengan para murid untuk memutuskan dan memberi nasihat tentang bagaimana seharusnya hidup beriman itu dipraktikkan dalam kehidupan iman praktis. Dalam perkembangannya hidup beriman pun mendorong para pemeluk agama untuk memiliki pandangan yang terbuka terkait dengan hubungannya

dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain.²² Dalam konteks Gereja Katolik, Misi Allah itu adalah menetapkan keselamatan dalam kehidupan iman umat Allah dengan dialog yang terbuka dan menghidupkan spirit perdamaian antara agama yang satu dengan agama lainnya, dalam satu kepercayaan dengan kepercayaan lainnya. Hemat penulis, solidaritas sosial adalah identitas Misi Allah dalam kehidupan manusiawi umat Gereja Katolik itu sendiri.

Kedua, Misi Allah itu terdapat dalam spirit pengorbanan tanpa batas umat Gereja Katolik. Dalam konteks ini, seluruh aktivitas yang terjadi dalam kehidupan umat Allah dalam Gereja Katolik itu berlandaskan pada spirit cinta kasih yang besar terhadap sesamanya. Gereja Katolik senantiasaewartakan hidup imannya tanpa menuntut imbalan yang sepadan dengan tindakan pelayanan umat Allah kepada sesama. Misi Allah itu menuntut suatu pengorbanan tanpa pamrih. Hal ini berangkat dari Misi Allah yang datang

dan menyelamatkan umat-Nya dengan suatu persembahan diri yang total dan pendasaran spirit cinta kasih yang melampaui segala sesuatu (bdk. Yoh.3:16). Bahwa misi pengorbanan yang dilakukan oleh umat Allah itu tidak semata-mata untuk mendapatkan pengakuan sesama umat Allah dalam Gereja Katolik, tetapi lebih dari itu merupakan suatu pengukuhan antara relasi pengorbanan Yesus di kayu Salib dengan keselamatan umat Allah Gereja Katolik pada akhir zaman. Misi Allah dalam konteks pengorbanan menjadi suatu falsafah kehidupan yang memberi suatu kesadaran untuk selalu bertahan dalam setiap persoalan, termasuk dengan cara memberi diri dan melayani orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihan dalam diri umat Allah itu sendiri. Dalam kisah pelayanan Yesus, Ia menjadi kurban persembahan umat Allah di kayu salib demi keselamatan dan pembebasan dosa seluruh umat Allah (bdk. Yoh. 3:16). Relevansi Misi Allah dalam kehidupan umat Allah Gereja Katolik dalam konteks ini adalah dengan menjadi penolong yang rela berkorban bagi sesama umat Allah tanpa memperhitungkan kemungkinan-

²²Yohanes Yayan Riawan, "Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta dalam Terang Ajaran Sosial Gereja," *Jurnal Teologi*, 09.02 (2020), hlm. 4.

kemungkinan untuk mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang diberikan. Allah adalah sumber kasih. Sebab itu, umat Allah akan menjadi sadar akan iman praktisnya, tatkala ia tinggal dan menetap dalam kehidupan komunitas yang saling membutuhkan satu sama lain.

Ketiga, Misi Allah dalam Gereja Katolik menekankan penyerahan diri yang total terhadap setiap kegiatan dan program yang dijalankan dalam kehidupan beriman umat Allah. Misi Gereja Katolik merupakan strategi dan bangunan visi misi Allah dan sekaligus visi misi Yesus yang secara hakiki bertujuan memperoleh keselamatan seluruh umat manusia.²³ Konteks penyerahan diri yang total terhadap Misi Allah dalam Gereja Katolik memungkinkan umat Allah melepaskan segala hal yang berkaitan dengan kepentingan pribadi serta bertanggung jawab menyelesaikan setiap Misi Allah dalam kehidupan bersama suatu komunitas iman. Membaca realitas

kehidupan umat Allah, penyerahan diri yang total adalah suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus demi sebuah perjuangan terjadinya kehendak Allah dalam diri manusia, bahwa Allah adalah sumber keselamatan utama yang juga telah memberi banyak hal untuk kemerdekaan iman umat Allah itu sendiri. Gereja Katolik hendaknya mengembangkan dan memperjelas berbagai cara dalam pelayanan dan pengajaran dengan melibatkan umat Katolik sebagai strategi penginjilan, sumber daya iman umat dan pelayanan yang sehat.²⁴ Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah formal dan informal menjadi salah satu hal yang relevan dalam mengembangkan Visi dan Misi Allah terhadap perkembangan iman umat Allah.

Kesimpulan

Pelaksanaan Misi Allah dalam kehidupan umat Allah Gereja Katolik sebenarnya menguatkan ajaran iman dan cinta kasih dalam Kitab Suci orang

²³F.X. Eko Armada Riyanto dan Yohanes Alfrid Aliano, "Rekonstruksi Strategi Misi Gereja di Era Revolusi Industri 4.0," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7, No. 1, Oktober 2022, hlm. 240-241.

²⁴Ajan Tuai, "Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 31, 2020): 188-200, <https://doi.org/10.47628/IJT.V2I2.42>.

Katolik. Membaca Injil Yohanes 3:16 secara seksama dan mendalam memberikan suatu kontribusi pemahaman dan praktik kehidupan yang relevan dan kontekstual dalam perubahan zaman. Tiga poin relevansi yang penulis temukan dalam artikel ini menjadi suatu temuan yang menguatkan akar iman dan kehidupan rohani umat Allah Gereja Katolik. Tiga poin itu mencakup; solidaritas sosial, spirit pengorbanan tanpa batas umat Allah Gereja Katolik dan penyerahan diri yang total. Hemat penulis, ketiga poin relevansi Misi Allah dalam kehidupan umat Allah Gereja Katolik ini menjadi suatu penguatan pemaknaan sekaligus praktik kehidupan iman yang menjunjung tinggi kebaikan hidup bersama (*bonum communa*).

Kepustakaan

- Bosch, J. D. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1997.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2017.
- Conterius, Wilhem D. *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2018.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*, dalam Elizabeth Rachel Soetopo “Inkarnasi Yesus Sebagai Logos.” *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan*. Consilium 10 (Januari-Mei 2014). hlm. 30. [http://Repository \(seabs.ac.id\)](http://Repository(seabs.ac.id)), diakses pada 18 April 2024.
- Kejar Hidup Laia. “Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Manna Rafflesia*. 7:1. Bengkulu: Oktober 2020.
- Kirchberger, Georger. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2007.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas. 2014.
- Raya, Rasmalem. “Memahami Signifikansi Misi dalam Perjanjian Lama” *Jurnal Teologi Gracia Deo* Volume 2. No. 1. Januari 2019.

- Riawan, Yohanes Yayan. “Refleksi Teologis Solidaritas Menurut Mgr. Johannes Pujasumarta dalam Terang Ajaran Sosial Gereja.” *Jurnal Teologi*. 09.02. 2020.
- Riyanto, F.X. Eko Armada dan Yohanes Alfrid Aliano. “Rekonstruksi Strategi Misi Gereja di Era Revolusi Industri 4.0.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 7. No. 1. Oktober 2022.
- Sihombing, Warseto Freddy dan Iwan Setiawan Tarigan. “Tanda dan Maknanya dalam Injil Yohanes.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. vol. 6 (1). Januari 2022
- Sumarto, Yonatan. “Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah.” *Jurnal Jaffray*. Vol. 17. No. 1 (April 2019): 62.
- Suwandi, Markus. et al. “Apologetika Yesus Sebagai Utusan Menurut Yohanes 17:3: Sanggahan Terhadap Skeptisisme Ke-allah-an Yesus.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*. 3:2. Bandung: Oktober 2021.
- Tuai, Ajan. “Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja Yang Sehat.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2. no. 2 (December 31. 2020): 188-200. <https://doi.org/10.47628/IJT.V2I2.42>.
- Tumanggor, Raja Oloan. “Misi dan Evangelisasi dalam Diskursus Teologi,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies*. Vol. 2. No. 1. 2021.